

MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
ISLAM MENJADI SEMPIT KARENA  
MUSLIM SEKULER YANG TIDAK MENERIMA  
HUKUM ALLAH MENJADI  
SUMBER HUKUM NEGARA

Ahmad Sudirman

Stockholm - SWEDIA  
5 Juli 2024

**MEMBONGKAR RAHASIA ALLAH,  
ISLAM MENJADI SEMPIT KARENA MUSLIM SEKULER YANG TIDAK MENERIMA  
HUKUM ALLAH MENJADI SUMBER HUKUM NEGARA**

© Copyright 2024 Ahmad Sudirman\*  
Stockholm - SWEDIA

## **DASAR PEMIKIRAN**

Sebelum penulis menuliskan tentang Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara, terlebih dahulu penulis memohon ampun kepada Allah SWT. Disini penulis mencoba untuk membuka tabir yang menutupi rahasia sebenarnya tentang Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara, berdasarkan kepada deoxyribonucleic acid (DNA)

Ada beberapa ayat yang menjadi pembuka rahasia Allah tentang Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara, yaitu ayat-ayat:

***"Hai orang-orang yang beriman, taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan pendapat itu kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (An Nisaa' : 4: 59)***

***"Dan orang-orang yang menerima seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, dan urusan mereka dengan musyawarat antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Asy Syuura : 42: 38)***

***"dan jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah, dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al Maa'idah : 5: 49)***

***"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An Nisaa' : 4: 58)***

Dalam usaha membuka tabir penutup rahasia Allah tentang Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara, penulis mempergunakan dasar deoxyribonucleic acid.

## **HIPOTESE**

Disini penulis mengajukan hipotesis Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara, berdasarkan kepada Deoxyribonucleic acid (DNA)

## **DEOXYRIBONUCLEIC ACID (DNA)**

DNA adalah tempat penyimpanan informasi genetik yang memiliki struktur rangkap yang membentuk heliks ganda dan yang mengandung makromolekul polinukleotida yang tersusun

secara berulang dari polimer nukleotida. Nukleotida ini adalah terdiri dari folat, gula 5 karbon dan salah satu dari basa nitrogen. Basa nitrogen adalah Guanin (G), Adenin(A), Cytocine(C) dan Timin (T).

Guanin (G) adalah terdiri dari 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Adenin(A) memiliki 5 buah atom karbon, 5 buah atom nitrogen dan 5 buah atom hidrogen. Cytocine (C) berisikan 4 buah atom karbon, 3 buah atom nitrogen, 1 buah atom oksigen dan 5 buah atom hidrogen. Timin (T) mengandung 5 buah atom karbon, 2 buah atom nitrogen, 2 buah atom oksigen dan 6 buah atom hidrogen. Folat berisikan 1 buah atom fosfor, 4 buah atom oksigen dan 2 buah atom hidrogen. Adapun Gula 5 karbon memiliki 5 buah atom karbon, 2 buah atom oksigen dan 8 buah atom hidrogen.

## **ISLAM MENJADI SEMPIT KARENA MUSLIM SEKULER YANG TIDAK MENERIMA HUKUM ALLAH MENJADI SUMBER HUKUM NEGARA**

Nah sekarang, kita masih terus untuk memusatkan pikiran guna membongkar rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38) "...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49) "...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58) "...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)**

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mempelajari Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** hanya dipakai sebagai simbol saja, bukan diacukan kepada Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M). Mengapa ?

Karena, terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M). Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M). Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw tidak ada.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Ketika, berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, adalah benar.

Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), maka hampir seluruh muslim di dunia beranggapan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah tidak pernah ada.

Jadi sekarang, muslim di seluruh dunia menganggap, perintah **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Atau dengan kata lain, Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)** **"... dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)** **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah Allah telah mendeklarkan: **"...jika kamu menghukum perbuatan di antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)** **"...menetapkan hukum...dengan adil...(An Nisaa' : 4: 58)** **"...dalam urusan mereka dengan musyawarat antara mereka...(Asy Syuura : 42: 38)**

Nah, sekarang, timbul pertanyaan,

Mengapa, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal tidak mempelajari Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) ?

Jawabannya ada dalam rahasia dibalik ayat: **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)**

Nah ternyata dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul...(An Nisaa' : 4: 59)** hanya dipakai sebagai simbol saja, bukan diacukan kepada Negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M). Mengapa ?

Karena, terbukti, dimasa Abu Hanifah, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M). Abu Hanifah, tidak pernah membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Begitu juga, dimasa Malik bin Anas, yang berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M). Malik bin Anas, tidak pernah membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Umayyah mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Juga, dimasa Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafi'i al Muththalibi al Quraisy atau yang dikenal dengan imam Syafi'i, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah imam Syafi'i membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Sama juga, dimasa Ahmad bin Hambal, yang berkuasa Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M), tidak pernah Ahmad bin Hambal membicarakan dan meneliti apakah Dinasti Abbassiyah ke I mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Jadi, sebenarnya, Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, menganggap masalah sunnah Nabi Muhammad saw tentang negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah sunnah Nabi Muhammad saw tidak ada.

Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Ketika, berkuasa Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) yang tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), dianggap oleh Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal, adalah benar.

Yang penting cukup dengan melaksanakan **"...taat...ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** , yaitu **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M).

Walaupun **"...ulil amri...(An Nisaa' : 4: 59)** dari Dinasti Umayyah (40 H-132 H, 661 M-750 M) dan dari Dinasti Abbassiyah ke I (132 H-218 H, 750 M-833M) tidak mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Nah, karena Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i dan Ahmad bin Hambal menganggap dasar hukum **"...taat Allah dan taat Rasul dan ulil amri di antara kamu...(An Nisaa' : 4: 59)** tidak ada hubungannya dengan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M), maka hampir seluruh muslim di dunia beranggapan negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M) adalah tidak pernah ada.

Jadi sekarang, muslim di seluruh dunia menganggap, perintah **"...jika kamu menghukum perbuatan di**

*antara mereka, dengan apa yang diwahyukan Allah...(Al Maa'idah : 5: 49)* cukup dipelajari di universitas saja, tidak perlu dilaksanakan didalam negara Islam, yang mengikuti negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw di Madinah tahun 1 H (622 M).

Atau dengan kata lain, Islam menjadi sempit karena muslim sekuler yang tidak menerima hukum Allah menjadi sumber hukum negara.

\*Ahmad Sudirman

Candidate of Philosophy degree in Psychology

Candidate of Philosophy degree in Education

Candidate of Philosophy degree in vocational education in The Industrial Programme,  
Engineering Mechanics

ahmad@ahmadsudirman.se

www.ahmadsudirman.se